

country bution

BIENNALE YOGYAKARTA VII 2003

Saut Situmorang, PENYAIR YANG TINGGAL DI YOGYAKARTA

# *Biennale: A Tale of Two Cities*

Tahun 2003 bisa dikatakan Tahun Seni Rupa Indonesia. Beberapa *event* seni rupa penting digelar seolah saling menyaingi, baik dari reputasi seniman-peserta maupun isu yang ditawarkan. Dari beberapa peristiwa seni rupa penting yang menyemarakkan Tahun Kambing ini, dua *biennale* di dua kota yang selalu dianggap sebagai "pusat" seni modern di Indonesia merupakan perayaan seni rupa yang menarik untuk dibandingkan: *CP Open Biennale 2003* di Jakarta dan *Biennale Yogyakarta VII 2003*.

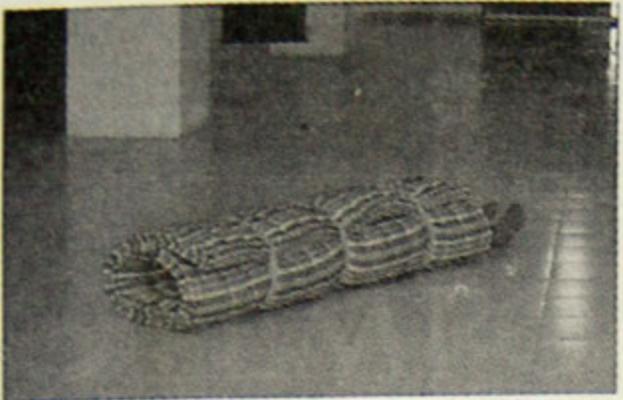
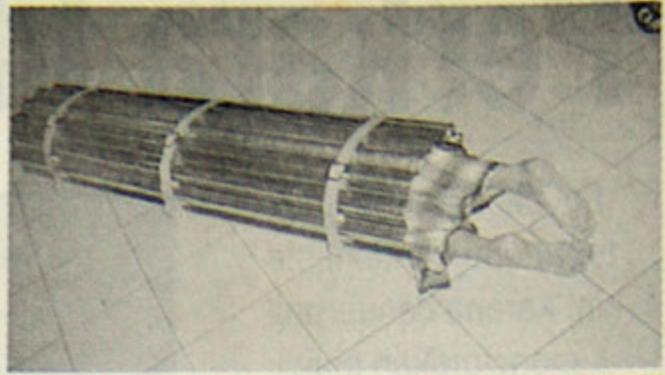
## **CP Open Biennale**

*CP Open Biennale* dengan mengusung isu *interpellation* dianggap penting karena merupakan *biennale* internasional pertama di Indonesia dan karena kurasinya dipimpin seorang kurator Indonesia yang paling dikenal di dunia seni rupa internasional, Jim Supangkat. Nasionalitas peserta dan reputasi kurator adalah faktor penentu yang sangat mempengaruhi resepsi *CP Open Biennale* di dunia *kangouw* seni rupa Indonesia

Secara sederhana sebuah *biennale* ibarat sebuah buku antologi sastra yang *nama* editor dan para sastrawan yang karyanya diantologikan cukup menentukan perlu tidaknya buku tersebut dibaca seorang peminat sastra. Harapan akan "mutu" baca-

an yang baik, secara tersirat, ditawarkan oleh nama editor dan para sastrawan terpilih. Tentu saja sebuah harapan tidak otomatis merupakan sebuah realitas.

Dari faktor nasionalitas seniman peserta, para perupa kontemporer Cina merupakan daya tarik internasional utama *CP Open Biennale*. Euforia dunia seni Barat atas para perupa kontemporer Cina tidak mungkin tidak bergaung di dunia seni rupa kontemporer Indonesia dan fakta ini ternyata tidak dilewatkan oleh kurator *CP Open Biennale*. Sebagai pemenuhan rasa ingin tahu, menghadirkan karya-karya para perupa Cina tersebut tentu saja sebuah pengalaman sejarah seni yang sangat berguna. Dunia seni rupa Indonesia secara umum akhirnya bisa mengalami langsung dongeng yang selama ini didengar atau dilihat lewat katalog-katalog pameran yang dibawa masuk ke Indonesia. Permasalahannya adalah: memang seindah kisah dongeng itukah fakta yang terlihat di depan mata? Apakah sebuah dongeng yang indah bagi suatu masyarakat tertentu sudah pasti juga akan indah di sebuah masyarakat lain yang berbeda latar belakang sosial-budayanya? Apakah yang membuat dongeng itu kedengarannya indah di luar konteks ekonomi-politik budaya yang membuatnya menjadi dongeng? Memiliki nilai universal kah se-



*Ruber Time* / karya Mella Jaarsma, salah satu peserta Biennale Yogyakarta VII.

buah dongeng, tidak mengenal perbedaan konteks?

Pemilihan beberapa perupa kontemporer Cina untuk dipamerkan dalam *CP Open Biennale*, bagi saya, hanya sebuah kelatahan selera. Kalau saya tidak lupa, dalam presentasi kurator di Yogya menyambut penyelenggaraan *CP Open Biennale*, ada disebutkan bahwa *CP Open Biennale* akan "berbeda" dari *biennale* seni rupa sejenis di luar Indonesia. Waktu itu yang saya lupakan justru menanyakan apakah "perbedaan" yang dimaksud adalah perbedaan "selera" artistik, sebuah *avantgardism* kuratorial yang merupakan sebuah "interpelasi" atas klisenya selera orientalis dunia seni Barat. Kalau perupa kontemporer Cina dianggap "penting" dalam wacana pengetahuan seni rupa kontemporer internasional, kenapa para perupa Asia Pasifik lain, seperti dari Jepang, Muangthai, Filipina, Papua Nugini, Australia, Selandia Baru, dan bahkan Timor Leste, tidak dianggap juga penting? Ketimbang menjadi sebuah "interpelasi", bukankah tren selera *mainstream* di dunia seni rupa Eropa dan Amerika Serikat tetap merupakan acuan utama pemilihan *nama* seniman-peserta internasional unggulan dari *biennale* yang ingin diterima dalam pergaulan *biennale* internasional ini? Padahal yang sebaliknya yang diharapkan terjadi apalagi kalau dipertimbangkan tema/isu besar yang dinyatakan sebagai "perbedaan" *CP Open Biennale* dari *biennale* serupa di dunia internasional, yakni "interpellation" yang silsilah nenek moyang maknanya berasal dari kata Latin "interpelare" yang berarti "mengganggu"! Betapa akan benar-benar "internasional" *CP Open Biennale* seandainya ideologi selera artistiknya juga internasional, tidak sekadar berhenti pada internasionalisme *paspor* para seniman-pesertanya

belaka.

Mungkin bukan secara epistemologis, seperti yang dinyatakan seorang penulis dari Bandung, *CP Open Biennale* *nggak bener*, tapi secara *etimologis*. Dan, *kenggakbeneran* ini tidak bisa dikapur putih secara semena-mena lewat sebuah esai koran yang sangat *patronising* terhadap para penggugatnya oleh kurator kalau *CP Open Biennale* ingin dianggap sebagai sebuah antologi seni rupa yang cukup penting secara historis.

Ironisnya, justru gangguan "interpelasi" terjadi oleh politik *nama* kuratorial atas seniman-peserta Indonesia sendiri, yaitu absennya beberapa nama, dan tentu saja karya, perupa kontemporer penting Indonesia. (Perlu kah saya menyebutkan lagi nama mereka?) Gangguan etimologis ini makin lebih terasa mengganggu oleh pleidoi kuratorial atas peristiwa absennya para perupa dimaksud, yaitu persoalan pengisian dan pengembalian formulir. Bisakah kita diyakinkan oleh peristiwa pengkambinghitaman kertas formulir macam begini! Bukankah ini terlalu menyederhanakan persoalan dan/hingga bisa juga berakibat terjadinya penyederhanaan atas resepsi terhadap *CP Open Biennale* itu sendiri—"O, jadi perupa Indonesia yang ikut ambil bagian itu adalah mereka yang mengisi dan mengembalikan formulir *biennale*, *tho!*" Saya yakin kurator dan penyelenggara *CP Open Biennale* tidak ingin dianggap merepresentasikan seni rupa kontemporer Indonesia dalam sebuah *biennale* internasional cuma dengan para seniman formulir belaka. Keterbukaan sebuah acara seni bagi siapa saja yang berminat untuk ambil bagian adalah sebuah kebijaksanaan yang patut diacungi jempol, tapi janganlah hal tersebut malah membuat terlupakannya apa-apa yang semestinya menjadi ukur-

an pencapaian seni yang sebenarnya yang ingin dipamerkan ke dunia internasional.

### Biennale Yogyakarta VII

*Biennale* bertema *Countrybution* yang dikuratori Hendro Wiyanto ini berlangsung pada 17-31 Oktober. Berbeda dengan *CP Open Biennale*, *Biennale Yogyakarta* merupakan sebuah *biennale* "seniman-seniman (Yogya) dan seniman yang pernah lama tinggal di kota itu dan kini hijrah ke luar", sebuah *biennale* dari Yogya, oleh Yogya, untuk Yogya.

Istilah "*Countrybution*" merupakan sebuah *pelesetan pseudo-pascastrukturalis* dari dua kata Inggris, "*country*" (negeri/negara) dan "*contribution*" (sumbangan), yang bermakna "sumbangan terhadap negeri/negara". Dalam konteks *Biennale Yogyakarta* tentu dimaksudkan bahwa para seniman-peserta *biennale* dianggap memang sudah memberikan banyak sumbangan bagi dinamisme kehidupan seni rupa di Yogyakarta.

Ternyata *nama* kembali sangat dominan mempengaruhi resepsi atas *biennale* lokal yang disebut-sebut sebagai *biennale* kedua yang memiliki sebuah tema khusus dalam penyelenggaraannya sejak dimulai pada 1988—yang pertama, *Biennale Yogyakarta VI 1999* dengan tema "seni kontemporer" dan kuratornya Asmudjo Jono Irianto—dan menjadi penyebab kontroversi.

Untuk menyambut *Biennale Yogyakarta VII* (dan sekaligus merupakan bagian darinya), penyelenggara menerbitkan sebuah surat-berita bernama *Berita Biennale Yogyakarta VII 2003* yang sudah mencapai dua edisi. Pada edisi kedua *Berita* (Sept 2003) di kolom "Respon Publik" terdapat dua surat pembaca, masing-masing dari Oei Hong Dijen dan Yuswantoro Adi, yang mempermasalahkan hubungan